

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan baik pendidikan formal ataupun non formal pasti bertujuan untuk mengembangkan peserta didiknya ke arah yang lebih baik. Salah satu cara agar tujuan tersebut dapat tercapai adalah dengan melaksanakan manajemen pendidikan yang berkualitas dalam suatu lembaga pendidikan. Pesantren sebagai model lembaga pendidikan Islam pertama yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional, selama ini tidak diragukan lagi kontribusinya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mencetak kader-kader intelektual yang siap untuk mengapresiasi potensi keilmuannya di masyarakat. Pondok pesantren mempunyai peranan yang besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. (Candra & Leona, 2019)

Pesantren merupakan tempat santri (murid) yang belajar mengenai ilmu agama kepada guru atau kiai. Pesantren terdiri dari komplek atau tempat tinggal para santri yang berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil yang menunjukkan kesederhanaannya. Pesantren merupakan bentuk pengembangan dari pendidikan yang menekankan basis keagamaan. Keunggulan ini membuat banyak orangtua berminat untuk menempuh pendidikan tersebut bagi anak mereka dengan alasan bahwa pesantren memiliki keunggulan dapat mendidik siswa bukan hanya dalam materi pendidikan umum namun lebih menekan konsep keagamaan berdasarkan aspek moral dan etika keagamaan (Fatimah, 2018).

Menurut Hurlock (Candra & Leona, 2019) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan baik secara biologis, kognitif dan sosioemosional, Santrock Erikson (Pertiwi, 2018) menggambarkan tahap perkembangan sosioemosional yang dialami remaja adalah tahap kelima yaitu tahap identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Pada tahap ini remaja mencoba mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan identitas dirinya, termasuk peran yang akan dijalani di masyarakat. Setiap remaja diharapkan mampu untuk menjalani dan mengalami seluruh proses pencarian identitas dirinya, agar mereka dapat berkembang dengan baik. Cara untuk menemukan identitas diri adalah dengan cara mengkoleksi segala pengetahuan dan pengalaman yang telah dialami, sehingga remaja dapat menyatukan pengetahuan dan pengalaman tersebut menjadi ciri khasnya remaja akan sering mempertanyakan dirinya dan apa pandangan orang terhadapnya.

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku secara seorang diri dan bagian dari pencapaian otonomi diri, Steinberg & Lerner (Hasmalawati & Hasanati, 2018). Steinberg (Hasmalawati & Hasanati, 2018) mengungkapkan. Seseorang yang mandiri menunjukkan dia bisa mengambil keputusan sendiri, perilaku yang sesuai dengan keinginannya dan mampu

mempertanggung jawabkan sesuatu dengan perilakunya. Kemandirian yang tinggi dicerminkan dengan kemampuan seseorang untuk mandiri secara emosional dan mampu mengatasi setiap masalahnya sendiri, dia tidak lagi mencari, menemui serta menyibukan orang tuanya setiap kali merasa khawatir, marah atau membutuhkan bantuan. Kemandirian secara perilaku dicerminkan kemampuan seseorang yang bebas melakukan sesuatu atas dasar keinginan dan pertimbangannya sendiri. Sedangkan kemandirian nilai dicerminkan dengan perubahan konsep moral, politik, ideologi dan agama yang terjadi pada seseorang dan memiliki seperangkat prinsip tentang benar atau salah dan tentang apa yang penting dan tidak penting. Pencapaian kemandirian merupakan dasar yang harus dilakukan remaja untuk memasuki masa dewasa. Kemandirian yang harus dicapai remaja yaitu dalam mengambil keputusan, kemandirian menentukan sikap, dan kemandirian dalam menentukan prinsip-prinsip kebaikan dan kebenaran, Budiman. (Fatimah, 2018).

Santri merupakan remaja yang tinggal di asrama dan tinggal terpisah dengan orang tua sehingga mereka dituntut untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab mereka secara mandiri hal ini juga di perkuat dengan adanya pembatasan komunikasi dengan keluarga selama tinggal di pesantren. Selain sekolah formal santri juga menjalani sekolah diniyah (sekolah agama) pada tiap-tiap lingkungan tersebut terdapat peraturan dan kewajiban yang berbeda. Santri juga dihadapkan dengan peraturan asrama. Dengan banyaknya peraturan dan tanggung jawab tersebut, santri perlu untuk mandiri baik dalam tindakan, emosi, maupun nilai. Kemandirian tersebut merupakan proses dari pelatihan diri remaja untuk mencapai

dasar yang mandiri, berusaha untuk menemukan nilai hidup dan menetapkan tujuan hidup dalam diri remaja, (Fatimah, 2018) Kehidupan di pesantren mengajarkan untuk mandiri dalam menyelesaikan tugas dan masalah yang di hadapi. Hal-hal dasar yang mengajarkan kemandirian dalam kehidupan pesantren antara lain mandiri untuk mengatur waktu, makan, minum, mencuci pakaian, membersihkan tempat tinggal, kemandirian dalam belajar, mandiri dalam menyelesaikan masalah pribadi, mengelola uang saku, dan mandiri dalam berhubungan sosial.

Masa remaja merupakan masa yang sulit, sehingga pada masa ini seseorang membutuhkan penyesuaian diri yang lebih besar untuk dapat menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Dalam menghadapi penyesuaian tersebut keluarga memiliki peran penting, yakni pada pengaruhnya terhadap remaja dalam mencapai kedewasaan dan mempengaruhi sikap dan tindakan mereka. Saat seseorang menginjak masa remaja, muncul berbagai tuntutan antara lain untuk dapat berperilaku tidak lagi seperti anak-anak, bertanggung jawab, dan mandiri. Remaja memiliki hubungan yang masih terikat dengan orangtua karena pada tahap remaja awal, remaja belum melepaskan diri dari lingkungan keluarga namun pada tahap ini remaja mulai mengembangkan hubungan dengan teman sebaya sebagai langkah awal membangun hubungan diluar keluarga. (Fatimah & Widyarini 2018) Proses perkembangan kemandirian memiliki dampak pada kehidupan remaja termasuk proses perubahan hubungan orangtua anak, Nguyen (Dewi & Valentina, 2013)

Perkembangan kemandirian dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungan, selain potensi yang telah dimiliki remaja sejak lahir sebagai keturunan dari orangtuanya. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan kemandirian diantaranya adalah faktor gen atau keturunan, pola asuh orangtua, sistem kehidupan di masyarakat dan sistem pendidikan di sekolah, Ali & Asrori (Fadhillah & Faradina, 2016) Selain itu menurut Allen dkk (Fadhillah & Faradina, 2016) faktor lain yang dapat memengaruhi kemandirian yaitu kelekatan (attachment).

Menurut Armsden dan Greenberg (Dewi & Valentina, 2013) kelekatan adalah ikatan afeksi antara dua individu yang memiliki intensitas yang kuat. Menurut Santrock (Nilawan & Hartono, 2019), kelekatan adalah mengacu kepada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu dengan yang lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi tersebut. Menurut Ainsworth, (Wiranti, 2013) kelekatan adalah ikatan emosional dimana seseorang memiliki perasaan yang aman dalam suatu hubungan.

Hubungan orang tua-remaja diungkapkan oleh Santrock (Dewi & Valentina, 2013) dalam bentuk model lama dan model baru. Model lama menunjukkan ketika beranjak dewasa, remaja memisahkan diri dari orang tua dan masuk kemandirian yang terpisah dari orang tua. Selain itu, model lama juga menunjukkan bahwa konflik yang terjadi antara orang tua dan remaja sangat kuat dan penuh tekanan. Berbeda dengan model lama, model baru menekankan bahwa orang tua menjadi figur lekat yang penting dan sebagai sistem pendukung saat remaja mengeksplorasi dunia sosial yang lebih luas dan kompleks. Hubungan emosional tentu tidak

terbentuk begitu saja melainkan sudah terbentuk dari awal masa bayi yang terjadi antara anak dengan pengasuhannya atau atau figur lekatnya.

Ikatan emosional orang tua akan memberi dampak pada tiap tiap perilaku remaja, termasuk kemampuan adaptasi remaja terhadap lingkungan baru dan pengaruh-pengaruh baru yang di peroleh dari lingkungan luar keluarga. Hal ini juga terjadi pada remaja yang tinggal di pesantren, bagaimana remaja dapat menerima dan beradaptasi dengan kondisi hidup terpisah dengan orang tua, bertemu orang baru, dan tinggal bersama orang baru, dituntut menjalin hubungan sosial dalam lingkungan sosial pesantren, menghadapi nilai dan norma lingkungan pesantren. Santri remaja yang telah hidup terpisah dengan orang tua bukan berarti tidak lagi memiliki kelekatan dengan orang tua, karena sifat dari kelekatan kekal sepanjang masa, spesifik dan mengikat antara individu dengan figur lekatnya. Meskipun teman sebaya (*peer*) telah menjadi *role model*, sahabat dan orang terdekat, remaja tetap menganggap orangtua sebagai basis keamanan, Papalia (Fatimah, 2018)

Menurut Bowlby (Wiranti, 2013) manusia dilahirkan dengan suatu *the attachment behavioral system* yang mendorong mereka untuk mendekat dengan *significant others* (figur lekat) pada waktu dibutuhkan. Tujuan sistem ini untuk mendapat perlindungan rasa aman yang merupakan kebutuhan dasar seseorang. Rasa aman dibutuhkan remaja saat berupaya untuk menjadi pribadi yang lebih independen dan memiliki otonomi. Kobak, Cole, Ferenz-Gilles & Gamble (Fatimah, 2018). Memasuki masa remaja maka kelekatan pada orang tua dapat diartikan sebagai suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif

antara remaja dengan orang tua dimana hubungan yang dibina tersebut bersifat timbal balik, bertahan lama dan memberikan rasa aman walaupun orang tua sebagai figur lekat tidak berada dekat dengan individu yang bersangkutan.

Kelekatan memiliki peranan penting untuk membantu remaja dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya khususnya untuk mencapai kemandirian Muslimah & Wahdah (Fadhillah & Faradina, 2016). Kelekatan dibentuk melalui dukungan emosional dan rasa kedekatan, dari orangtua terhadap remaja, Rice & Dolgin (Fadhillah & Faradina, 2016). Kelekatan atau hubungan yang baik antara orangtua dan remaja akan mendukung remaja untuk menjadi mandiri, sehingga perkembangan kemandirian remaja tidak menghasilkan penolakan atas pengaruh orangtua, justru remaja akan mencari masukan dari orangtua untuk mengambil keputusan, Ws & Ws (Fadhillah & Faradina, 2016). Jadi, ketika remaja belajar untuk menjalin hubungan dengan orang diluar keluarganya, dukungan yang diterima dari orangtua atau keluarga akan membuat remaja mampu lebih percaya diri dan terbuka terhadap orang lain, Rice & Dolgin (Fadhillah & Faradina, 2016). Kemandirian membuat remaja belajar mengenai keterhubungan di dalam keluarga, melalui komunikasi antara remaja dengan orangtua serta pantauan dari orangtua yang membimbing perkembangan remaja. Beyers, Goosens, Vansant & Moors (Dewi & Valentina, 2013)

Peran orangtua dan respon dari lingkungan ini sangat diperlukan oleh remaja sebagai “penguat” bagi setiap perilakunya, Rini (Fadhillah & Faradina, 2016). Remaja yang tumbuh dalam keluarga yang postif cenderung akan melewati masa remaja tanpa serius, Papalia (Fatimah, 2018) Kebanyakan anak muda yang merasa

dekat dan positif dengan orang tua mereka, berbagai pendapat yang sama akan isu-isu sosial remaja akan menghargai persetujuan orang tua mereka, Offer, Ostov, & Howard (Fatimah, 2018). Kelekatan dalam hubungan keluarga mempermudah remaja dalam mengkomunikasikan gagasan pikiran sehingga dalam prosesnya juga akan terjadi pertukaran pendapat yang seimbang dengan orang tua. Menurut Mu'tadin (Fatimah, 2018) besarnya tuntutan kemandirian pada masa remaja, jika tidak direspon secara tepat dapat menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologi remaja di masa mendatang. Pada kelekatan terdapat komunikasi sebagai salah satu perantara dalam menunjukkan respon yang baik dengan remaja. Komunikasi yang baik antara remaja dengan orang tua dapat meningkatkan pencapaian kemandirian pada remaja. Dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dengan remaja, kemandirian remaja tidak menghasilkan penolakan dan hambatan atas pengaruh orang tua, Ws & Ws (Fatimah, 2018) Hal tersebut menunjukkan komunikasi yang baik dalam kelekatan orang tua dengan remaja, remaja mencapai kemandirian dan tidak menghasilkan hambatan dalam pencapaian kemandirian remaja.

Berdasarkan wawancara peneliti lakukan pada tanggal 7 april 2021 kepada salah satu ustad yang berkerja disana menyatakan bahwa santri masih kesulitan berperilaku mandiri, hal ini dilihat dari kondisi kamar siswa yang berantakan jarang tersusun rapih sebelum ada ustad/ustadzah piket yang menyururuh membersihkan kamar, lalu masih banyak keterlambatan dalam mengikuti waktu-waktu kegiatan yang telah ditentukan oleh pihak pesantren, dan terdapat beberapa pelanggaran berupa tidak shalat tepat waktu, keluar dari pesantren tanpa izin,

perkelahian, membawa handphone tanpa izin, membawa barang dari rumah yang tidak di perkenankan dibawa ke pesantren, dan beberapa pelanggaran kedisiplinan lainnya. Bagi santri yang melakukan pelanggaran tersebut dikenakan hukuman yang berlaku dari pihak pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti lakukan secara wawancara tertulis yaitu pada tanggal 9-10 April 2021 terhadap 15 siswa kelas VIII & IX di MTsS Nurul Yaqin Siti Manggopoh kecamatan Lubuk Basung. Beberapa siswa diantaranya menunjukkan kurang mampu mengatasi emosinya dengan baik atau menetralkan kembali keadaan emosi yang kurang stabil dan perlu bantuan dari orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang manceritakan bahwa saat berada di dalam tekanan dari pesantren atau masalah dengan temannya siswa akan menangis dan menelfon orang tua melewati perantara telfon ustad/utadzah untuk meminta pulang. Beberapa diantaranya menunjukkan adanya kurang mampu siswa dalam memilah pengaruh dari orang lain dan membuat keputusan secara mandiri hal ini ditunjukkan saat siswa menyatakan diminta untuk memilih salah satu kegiatan yang harus diikuti siswa, siswa akan cenderung mengikuti teman dekatnya karena takut tidak ada teman saat mengikuti kegiatan yang berbeda dengan teman dekatnya. siswa di wawancarai diantaranya santri menunjukkan kurangnya siswa dalam memiliki keyakinan yang berakar pada prinsip-prinsip umum yang memiliki dasar ideologi. Hal ini menunjukkan saat siswa mengetahui temanya melakukan suatu prilaku yang tercela seperti, mencontek, kabur dari pesantren, merokok dan hal-hal yang melanggar norma yang lain, siswa lebih

memilih diam dan tidak mengadukan hal tersebut kepada usatad/ustadzah di pesantren.

Berdasarkan wawancara beberapa siswa diantaranya menunjukkan kurangnya orang tua memahami dan menghargai anak serta kurangnya saling mempercayai antara anak dan orang tua. Hal ini diungkapkan siswa saat bertemu orang tuanya dikala liburan, saat dirumah siswa menceritakan keluh kesahnya di pesantren, dan menceritakan beberapa hal yang tidak disukai oleh siswa, siswa mengungkapkan bahwa orang tua terkadang balik memarahi dilarang banyak mengeluh dan mengaggap hal yang biasa saja yang dirasakan semua anak anak yang tinggal di pesantren. Beberapa siswa diantaranya terdapat kualitas komunikasi yang kurang baik antara anak dan orang tua, ini ditunjukkan dengan adanya persepsi orang tua yang kurang peka serta kurang mau mendengar emosi anaknya. Siswa mengatakan ketika pulang untuk liburan orang tua jarang menanyakan kegiatan sehari-harinya di pesantren, jarang menanyakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa, serta kurang memberikan solusi dan nasehat kepada siswa. Saat siswa menceritakan masalahnya sendiri dan orang tua terkadang memarahi dan mengaggap hal tersebut hal yang biasa dirasakan oleh anak di pesantren. Beberapa siswa diantaranya menyatakan tidak adanya perasaan asing dan terpisah dari orang tuanya karena jarak dengan dirinya dan orang tua. Siswa mengatakan bahwa dirinya selalu rindu dengan orang tuanya, ketika liburan untuk pulang belum kunjung tiba maka siswa akan menelfon orang tua nya melalui telfon sekolah untuk melampiaskan rindu akan orang tua. Siswa juga pernah

beberapa kali menangis dan meminta pulang dengan beralasan rindu kepada orang tua mereka dirumah.

Penelitian yang akan dilakukan sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti terdahulu. Seperti penelitian yang disusun oleh Annisa Bunga Pertiwi dengan judul Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Kemandirian Remaja pada Siswa di MTS Al-Amin Malang 2018, hasil penelitian ini bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan dan kemandirian. Kemudian penelitian yang Disusun oleh Audy Ayu Arisha Dewi dengan judul Hubungan Kelekatan Orang Tua-remaja dengan Kemandirian pada Remaja di SMKN 1 Denpasar 2013, hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara kelekatan orang tua-remaja dengan kemandirian remaja. Kemudian penelitian yang Disusun oleh Nanti Viani Nur Sitti Fatimah dengan judul Hubungan Kelekatan (*Attachment*) dengan Kemandirian pada Santri Remaja di Pesantren Darissa'adah Gubugklakah Poncokusumo Malang 2018, hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara kelekatan orang tua-remaja dengan kemandirian remaja.

Diantara penelitian diatas terdapat perbedaan-perbedaan dengan judul yg peneliti angkat. Mulai dari perbedaan tempat, subjek, dan variabel tetapi tetap dengan tema yg sama yakni membahas mengenai Kelekatan Orang Tua dengan Kemandirian. Dengan ini peneliti menyatakan bahawa penelitian dalam pembuatan skripsi ini bersumber pada beberapa peneliti sebelumnya melalui jurnal dan naskah publikasi yang sudah pernah dirilis.

Dari paparan fenomena dan latar belakang permasalahan diatas, peneliti menyimpulkan untuk mengetahui hubungan kelekatan dengan kemandirian siswa sehingga dapat diketahui jelas bahwa adanya hubungan tersebut. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian dengan judul Hubungan Kelekatan Orangtua dengan Kemandirian Remaja pada siswa kelas VIII & IX di MTsS Nurul Yaqin Siti Manggopoh Kecamatan Lubuk basung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara Hubungan Kelekatan Orangtua dengan Kemandirian Remaja pada siswa kelas VII & IX di MTsS Nurul Yaqin Siti Manggopoh kecamatan Lubuk Basung?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Kelekatan Orangtua dengan Kemandirian Remaja pada siswa kelas VII & IX di MTsS Nurul Yaqin Siti Manggopoh kecamatan Lubuk Basung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian tentang hubungan antara Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Kemandirian Remaja ini diharapkan dapat memberikan

manfaat dan sumbangan yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan psikologi khususnya pada bidang pendidikan dan klinis untuk pengembangan disiplin ilmu pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Bagi siswa dengan adanya penelitian ini sebagai masukan bagi siswa pentingnya kelekatan terhadap kemandirian

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang kelekatan orang tua dengan kemandirian anak.

c. Bagi Pesantren

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi mengenai kelekatan orang tua dengan kemandirian anak, sehingga dapat dijadikan bahan edukasi bagi pihak sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk diteliti lebih lanjut sekaligus sebagai referensi